

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Subulussalam merupakan daerah hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Singkil yang baru 9 tahun, tepatnya tanggal 2 Januari 2007, yang letak wilayahnya sangat setrategis. Secara geografis Kota Subulussalam berbatasan di sebelah utara dengan wilayah Aceh Tenggara, sebelah selatan dengan wilayah kabupaten Aceh Singkil, disebelah barat Kabupaten Dairi. Kota Subulussalam terbentuk dengan keluarnya UUD Nomor 8 Tahun 2007. Kota yang terbentuk dari tahun 2007 ini, dibagi 5 kecamatan yaitu Simpang Kiri, Penanggalan, Rundeng, Sultan Daulat, Dan Longkib. Nama Subulussalam diambil dari bahasa Arab yang artinya jalan menuju kedamaian, pemberian nama Subulussalam ini mengandung makna yaitu ibadah, tujuan pemberian nama ini dicita-citakan agar Kota Subulussalam menajadi kota ibadah (Meurah, 2017:3).

Migrasi paling kencang terjadi di kawasan Barat Sumatra Utara, dan turut menyebar hingga ke wilayah perbatasan Aceh (yang dimaksud Singkil dan Subulussalam). Penduduk yang mendiami Kota Subulussalam sebagian besar masyarakat Pakpak yang berasal dari Sumatra Utara yang bermigrasi ke Kota Subulussalam. Seperti yang sudah diketahui masyarakat Kota Subulussalam dengan masyarakat Sumatra Utara begitu

banyak kesamaan, seperti bahasa, kepemilikan marga yang sama dengan Suku Pakpak, hingga beberapa upacara juga sama. Pakpak Boang sendiri, sebenarnya masih satu rumpun dengan Suku Batak Pakpak. Secara budaya, gaya hidup, Suku Pakpak tampak sangat dekat dengan mereka yang disebut “orang kade-kade”, penduduk Kota Subulussalam dan Aceh Singkil bukan asli orang Singkil melainkan orang Suku Pakpak dari Sumatra. Berbicara tentang marga Suku Pakpak dan Suku Singkil mempunyai keunikan tersendiri dikarenakan kedua suku ini lahir dari asal usul nenek moyang yang sama dan satu keturunan kemudian menjadi turun temurun dan menyebar. Banyaknya penduduk Sumatra Utara bermigrasi ke Kota Subulussalam justru membuat tumbuhnya kebudayaan Suku Pakpak berkembang di Kota Subulussaam salah satunya tradisi kenduri nasi *pelleng* (Kamarudin,dkk, 2021:57-59).

Tradisi kenduri nasi *pelleng* adalah bagian dari wujud kebudayaan masyarakat suku Pakpak yang mengandung makna dan nilai-nilai filosofis disetiap upacara. Masyarakat Pakpak menyakini dengan disajikan nasi *pelleng* ini didalam suatu kegiatan dapat memberikan hal-hal positif seperti kesehatan, keselamatan, dan rezeki didalam setiap kegiatan yang dilakukan, untuk setiap mengawali suatu kegiatan, baik kegiatan memasuki rumah baru, memberangkatkan anak ujian sekolah, mengelamar, pernikahan dan masih banyak upacara lainnya. Upacara ini biasanya dilakukan oleh keluarga inti atau keluarga luas. Kejadiannya berupa makan bersama dengan menyediakan *pelleng* makanan khas

Pakpak yaitu nasi kuning dan lauk ayam, dimana pihak sukut (orang tua) menyerahkan makanan ayam *pelleng* ini, dengan mengucapkan nasihat dan doa (sodip) agar selamat dan sehat-sehat hingga tercapai cita-cita dan tujuannya. Nasi *Pelleng* merupakan makanan tradisional yang terbuat dari beras yang dimasak hingga nasinya menjadi jemek. nasi *pelleng* juga menyerupai nasi kuning, tetapi tidak sama hanya saja warna nasinya yang berwarna kuning karena dalam pembuatan nasi *pelleng* terdapat rempah-rempah yang khas (Rosmawaty,dkk, 2022: 131-132).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Kenduri Nasi *Pelleng* Pada Upacara Perawinan Dalam Sejarah Budaya Masyarakat Pakpak Di Kota Subulussalam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana latar belakang sejarah munculnya tradisi kenduri nasi *pelleng* pada masyarakat Pakpak Di Kota Subulussalam?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi kenduri nasi *pelleng* pada upacara perkawinan masyarakat Pakpak Di Kota Subulussakam??
3. Bagaimana makna dan nilai filosofis kenduri nasi *pelleng* pada upacara perkawinan masyarakat Pakpak Di Kota Subulussalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang sejarah munculnya tradisi kenduri nasi *pelleng* pada masyarakat Pakpak di Kota Subulussalam.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi kenduri nasi *pelleng* pada upacara perkawinan masyarakat Pakpak Di Kota Subulussalam
3. Untuk mengetahui nilai-nilai filosofis kenduri nasi *pelleng* pada upacara perkawinan masyarakat Pakpak Di Kota Subulussalam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang peneliti guna mendapatkan suatu jawaban dari permasalahan. Penelitian yang baik nantinya dapat memberikan manfaat bukan hanya bagi penelitinamun juga bagi pembaca. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain.

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca mengenai kebudayaan Suku Pakpak yaitu tradisi kenduri nasi *pelleng*.
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kota Subulussalam. Supaya tradisi kenduri nasi *pelleng* selalu dilestarikan